

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN  
KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB YOHANES 12:6 BAGI PESERTA  
DIDIK DI SMP NEGERI 2 PAGARAN**

**Juni Berliana Pane<sup>1</sup>, Kesya Eva Triani Saragih<sup>2</sup>, Jumba Rejeki Bancin<sup>3</sup>**

**Andar Gunawan Pasaribu<sup>4</sup>**

[juniberlianapane@gmail.com](mailto:juniberlianapane@gmail.com), [kesyasaragih7@gmail.com](mailto:kesyasaragih7@gmail.com), [jumpabancin481@gmail.com](mailto:jumpabancin481@gmail.com),  
[andargunawanpasaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpasaribu@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Kristen  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Yohanes 12:6, yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Pagaran dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai anti korupsi yang diangkat dari kitab suci tersebut berhasil menumbuhkan kesadaran moral serta integritas peserta didik secara signifikan. Kendati demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, seperti kurangnya pemahaman mendalam dari pihak guru dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan bagi guru serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual agar pendidikan karakter anti korupsi dapat terlaksana secara lebih efektif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kitab Yohanes 12:6 dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi muda yang berintegritas tinggi dan bebas dari korupsi.

Kata Kunci : Menanamkan Dan Menumbuhkan Karakter, Anti Korupsi Menurut Kitab Yohanes 12:6

**Abstract**

This study aims to analyze the implementation of anti-corruption character education by integrating the values contained in the Book of John 12:6, which emphasizes the importance of honesty, responsibility, and integrity. The study was conducted at SMP Negeri 2 Pagaran with a descriptive qualitative approach through data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation studies. The research findings revealed that the implementation of anti-corruption values taken from the holy book succeeded in significantly increasing moral awareness and integrity of students. However, there are several obstacles in the implementation of this character education, such as the lack of in-depth understanding from teachers and limited learning support facilities. Therefore, this study recommends training for teachers and the development of more contextual learning methods so that anti-corruption character education can be implemented more effectively in the school environment. Thus,

character education based on the values of the Book of John 12:6 can be a solid foundation in forming a young generation with high integrity and free from corruption.

Keywords : Instilling and Growing Character, Anti-Corruption According to the Book of John 12:6, Students at Smp Negeri 2 Pagaran

## PENDAHULUAN

Korupsi merupakan suatu perilaku penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang tidak sesuai dengan aturan dan etika yang berlaku. Fenomena ini telah menjadi masalah yang sangat serius dan kronis di banyak negara, termasuk Indonesia. Dampak korupsi sangat merugikan dan meluas, tidak hanya melemahkan sistem pemerintahan, tetapi juga menurunkan kualitas pelayanan publik serta menghambat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial secara keseluruhan.<sup>1</sup> Korupsi mengikis kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara dan menyebabkan ketimpangan sosial yang semakin melebar. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan karakter sejak usia dini, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar memiliki kesadaran moral yang tinggi dan menjauhi tindakan koruptif.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai anti korupsi menjadi sangat penting karena pembentukan karakter yang kuat pada individu akan menghasilkan generasi yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas tinggi. Karakter seperti ini menjadi benteng utama dalam melawan godaan dan peluang untuk melakukan korupsi. Salah satu pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama atau kitab suci. Kitab Yohanes 12:6, yang memuat ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan pengelolaan amanah, dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter anti korupsi. Ayat ini menegaskan pentingnya sikap jujur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan, yang merupakan fondasi utama untuk mencegah perilaku koruptif sejak awal pembentukan karakter.<sup>3</sup>

SMP Negeri 2 Pagaran sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya terkait dengan

---

<sup>1</sup> Kurniawan, R. (2019). *Korupsi dan Dampaknya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>2</sup> Budiman, A. (2020). *Dampak Korupsi terhadap Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

<sup>3</sup> Alkitab Terjemahan Baru. (2006). *Yohanes 12:6*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai anti korupsi, tetapi juga pada kapasitas guru dan pihak sekolah dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab Yohanes 12:6 dapat diterapkan secara efektif kepada peserta didik di SMP Negeri 2 Pagaran.<sup>4</sup>

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter anti korupsi, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Pagaran, tetapi juga dapat menjadi sumber referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan program pendidikan karakter yang kuat dan efektif. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang berintegritas tinggi, memiliki kesadaran moral yang mendalam, dan mampu menjauhkan diri dari perilaku korupsi sejak usia dini demi masa depan bangsa yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara komprehensif bagaimana penerapan pendidikan karakter anti korupsi yang berlandaskan nilai-nilai Kitab Yohanes 12:6 dilakukan kepada peserta didik di SMP Negeri 2 Pagaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, sikap, dan pemahaman baik dari guru maupun peserta didik mengenai proses pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter**

#### **1. Pengertian Karakter**

Secara umum, karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai moral dan sifat-sifat pribadi yang melekat dalam diri individu, yang kemudian tampak dalam cara mereka bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Nasrullah, M. (2017). *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi*. Bandung: Alfabeta.

Karakter tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang secara lahiriah, tetapi juga menggambarkan kualitas moral internal seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menentukan keputusan serta dalam bersikap terhadap berbagai situasi dan tantangan hidup.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), karakter merupakan serangkaian nilai khas yang terinternalisasi dalam individu, baik dalam bentuk pemahaman (kognitif), sikap (afektif), maupun perilaku nyata (psikomotorik), yang secara konsisten tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi aspek fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan moral yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Thomas (2011), karakter adalah seperangkat nilai fundamental yang menjadi landasan utama terbentuknya perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek moral, etika, dan kebiasaan positif yang terus diasah dalam proses pembentukan kepribadian.<sup>6</sup> Thomas menekankan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan atau alami begitu saja, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dan terarah. Pendidikan berperan penting sebagai sarana pembinaan karakter, karena melalui pembelajaran yang konsisten dan lingkungan yang mendukung, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari identitas dan pola hidupnya.

## **2. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki integritas tinggi, berakhlak mulia, dan mampu bersaing secara sehat dalam kancah global. Di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus dibekali dengan keteguhan

---

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

<sup>6</sup> Thomas, L. (2011). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Jakarta: Bumi Aksara.

moral dan nilai-nilai luhur sebagai kompas dalam bersikap dan bertindak. Pengaruh negatif dari lingkungan luar, termasuk media sosial, budaya populer, dan gaya hidup instan, berpotensi melemahkan fondasi karakter jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang tangguh.

Oleh karena itu, proses penanaman dan penumbuhan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai pelengkap atau sekadar pelajaran tambahan, melainkan harus menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai karakter harus ditanamkan secara konsisten sejak usia dini dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam seluruh tahapan pendidikan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Zubaedi (2011), pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.<sup>7</sup> Artinya, karakter tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi harus diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Seluruh kegiatan di sekolah—termasuk interaksi antara siswa dan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta lingkungan sekolah itu sendiri—harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Dengan demikian, pendidikan karakter akan membentuk manusia yang utuh, tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga bijak dalam bersikap dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3. Strategi Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter di Sekolah**

Agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal di lingkungan sekolah, diperlukan strategi yang sistematis dan menyeluruh. Penanaman dan penumbuhan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan yang terpadu, berkelanjutan, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa di sekolah. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter:

- Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Setiap Mata Pelajaran

Salah satu pendekatan utama dalam pendidikan karakter adalah mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam semua mata

---

<sup>7</sup> Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

pelajaran. Artinya, setiap guru memiliki peran dalam menanamkan karakter, tidak hanya guru agama atau kewarganegaraan. Misalnya, dalam pelajaran Matematika dapat ditanamkan nilai ketelitian dan kejujuran, sementara dalam Bahasa Indonesia dapat dikembangkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab melalui analisis teks naratif. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga belajar menerapkannya secara bermakna dalam kehidupan nyata.

- **Pembiasaan dan Penciptaan Budaya Sekolah yang Positif**

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama. Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, program kebersihan kelas, salam dan sapa saat masuk kelas, serta kegiatan refleksi atau renungan harian. Budaya sekolah yang konsisten akan membantu siswa membentuk pola perilaku yang baik dan berulang, sehingga nilai karakter tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka.

- **Keteladanan dari Guru dan Tenaga Kependidikan**

Guru dan tenaga pendidik bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan (role model) bagi siswa. Karakter siswa sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan rasakan dari sosok guru mereka. Perilaku guru dalam bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan akan lebih membekas dan efektif dalam membentuk karakter dibandingkan hanya dengan ceramah atau nasihat. Keteladanan menjadi alat pendidikan karakter yang kuat karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati.

- **Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat**

Pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan pada institusi sekolah. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, komunikasi intensif antara guru dan wali murid, serta partisipasi aktif

masyarakat dalam mendukung program pendidikan karakter akan menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Ketika semua pihak memiliki visi dan komitmen yang sama, maka pembentukan karakter siswa akan berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

## **B. Anti korupsi menurut Kitab Yohanes 12:6**

Korupsi merupakan persoalan yang kompleks dan sangat merusak tatanan sosial serta moral dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman sikap anti korupsi menjadi sangat krusial untuk membentuk generasi yang berintegritas tinggi dan bertanggung jawab.<sup>8</sup> Salah satu sumber nilai moral yang dapat dijadikan rujukan adalah ajaran kitab suci, khususnya yang tercantum dalam Kitab Yohanes 12:6. Ayat ini secara jelas menggambarkan konsekuensi negatif dari tindakan korupsi serta menekankan pentingnya menjaga kejujuran dan amanah.

Dalam Kitab Yohanes 12:6 dijelaskan bahwa Yudas Iskariot, salah satu murid Yesus, dikenal sebagai pribadi yang kerap mencuri uang dari kotak persembahan. Tindakan Yudas tersebut bukan sekadar persoalan materi semata, melainkan merupakan bentuk pengkhianatan dan ketidakjujuran yang merusak kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>9</sup> Kisah ini menunjukkan bahwa korupsi pada dasarnya adalah bentuk penyalahgunaan kepercayaan, di mana seseorang memanfaatkan posisi atau kesempatan demi keuntungan pribadi dengan mengabaikan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Dari sudut pandang ini, Kitab Yohanes 12:6 mengajarkan bahwa integritas dan kejujuran adalah prinsip utama yang wajib dimiliki setiap individu dalam menjalankan amanah, terutama yang berhubungan dengan harta dan kepercayaan orang lain.

Nilai-nilai anti korupsi yang terkandung dalam ayat tersebut sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Kejujuran menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang kokoh dan mampu menahan diri dari godaan untuk melakukan tindakan tidak etis. Amanah dan rasa tanggung jawab yang melekat pada setiap individu harus dijaga dan dihormati agar tidak terjadi penyalahgunaan yang dapat merugikan banyak pihak. Lebih jauh lagi, ayat tersebut juga mengingatkan akan bahaya

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

<sup>9</sup> Alkitab Terjemahan Baru. (2005). *Kitab Yohanes 12:6*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

keserakahan yang dapat merusak moral seseorang sehingga berujung pada perilaku koruptif. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai seperti rasa cukup, kesederhanaan, dan kepedulian sosial sangat diperlukan agar sikap serakah dan tidak bertanggung jawab dapat dicegah sejak awal.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan ajaran moral dari Kitab Yohanes 12:6 ke dalam pembelajaran agama dan pendidikan karakter di sekolah. Guru memegang peranan penting sebagai teladan yang memperlihatkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan menjaga amanah, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang mengangkat kisah-kisah nyata dari kitab suci dapat membantu siswa memahami dampak buruk korupsi dan pentingnya menghindarinya sejak dini. Kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anti korupsi, juga merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, Kitab Yohanes 12:6 tidak hanya menjadi narasi historis semata, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kaya dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang sangat dibutuhkan di era modern ini. Pendidikan yang berlandaskan pada kejujuran, amanah, dan penolakan terhadap keserakahan akan membentuk generasi yang mampu menjaga kepercayaan, berperilaku etis, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

### **C. Strategi Implementatif Pendidikan Anti Korupsi di SMP Negeri 2 Pagaran**

Pendidikan anti korupsi di SMP Negeri 2 Pagaran diimplementasikan secara terpadu melalui pendekatan holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan sekolah, baik dalam aspek pembelajaran formal maupun dalam kehidupan sosial peserta didik sehari-hari.<sup>10</sup> Upaya ini didasari oleh prinsip moral dan spiritual yang diilhami dari Kitab Yohanes 12:6, yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan integritas sebagai nilai utama dalam kehidupan. Pendidikan ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik langsung yang bertujuan membentuk karakter siswa secara nyata.

---

<sup>10</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2020). *Pendidikan Antikorupsi untuk Dunia Pendidikan*. Jakarta: KPK.

Beberapa bentuk konkret implementasi pendidikan anti korupsi yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

### **1. Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Proses Pembelajaran**

Setiap mata pelajaran dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen. Dalam pembelajaran tersebut, guru tidak hanya mengajarkan kisah Yudas Iskariot sebagai sejarah Alkitab, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral. Siswa diajak mendalami dampak negatif dari penyalahgunaan kepercayaan melalui diskusi terbuka dan studi kasus berbasis Alkitab. Melalui proses ini, siswa belajar memahami bahwa integritas bukan hanya kewajiban sosial, melainkan juga perintah spiritual yang membawa konsekuensi etis dalam kehidupan.

### **2. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Nilai Jujur dan Tanggung Jawab**

Pendidikan karakter anti korupsi di sekolah juga diwujudkan melalui berbagai kebiasaan positif yang dijalankan secara konsisten. Salah satu bentuknya adalah kegiatan jurnal kejujuran, di mana siswa didorong untuk merefleksikan tindakan jujur yang mereka lakukan setiap hari. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem ujian berbasis kepercayaan (*trust-based examination*), yaitu ujian tanpa pengawasan ketat, sehingga siswa dilatih untuk jujur secara mandiri. Program kantin kejujuran menjadi sarana konkret yang memperkenalkan siswa pada nilai tanggung jawab, kepercayaan, dan pengendalian diri dalam konteks kehidupan nyata.

### **3. Teladan Moral dari Guru dan Tenaga Pendidik**

Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa keteladanan nyata dari para pendidik. Oleh sebab itu, guru dan staf sekolah diharapkan menjadi panutan yang konsisten dalam menunjukkan perilaku yang menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai anti korupsi, tetapi juga menerapkannya dalam setiap aspek interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan tugas profesional. Keteladanan ini menjadi cerminan hidup yang secara langsung memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

### **4. Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Literasi Moral**

Nilai-nilai anti korupsi diperdalam melalui program ekstrakurikuler yang dirancang untuk menanamkan pemahaman etis secara kreatif dan menyentuh sisi emosional siswa. Misalnya, melalui pertunjukan drama yang mengangkat kisah Yudas Iskariot, siswa diajak menyelami dampak psikologis dan sosial dari tindakan pengkhianatan. Selain itu, sekolah juga menyediakan akses terhadap berbagai sumber literasi moral, seperti buku cerita, film pendek, dan materi digital bertema kejujuran, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam membentuk kesadaran karakter yang kuat dan konsisten.

### **5. Sinergi Pendidikan Karakter antara Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas Gereja**

Pendidikan anti korupsi yang efektif membutuhkan dukungan dari lingkungan luar sekolah. Untuk itu, SMP Negeri 2 Pagaran menjalin kemitraan yang erat dengan orang tua dan gereja. Orang tua dilibatkan dalam proses pembinaan karakter anak melalui program parenting berbasis nilai Kristen, pertemuan rutin, serta forum komunikasi guru dan wali murid. Gereja juga berperan penting dalam memperkuat nilai spiritual melalui kegiatan ibadah, pelayanan anak, dan bimbingan rohani yang konsisten dengan nilai-nilai antikorupsi. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, di mana pesan moral yang ditanamkan di sekolah dikuatkan kembali di rumah dan lingkungan gereja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, moral, dan etika yang kuat. Pembentukan karakter terjadi melalui proses pembelajaran yang konsisten dan menyeluruh, yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat harus menjadi bagian dari budaya positif di lingkungan sekolah, yang didukung oleh keteladanan guru serta kerjasama erat dengan orang tua dan komunitas sekitar. Dalam konteks pencegahan korupsi, nilai kejujuran dan amanah yang diajarkan melalui Kitab Yohanes 12:6 menjadi fondasi moral yang penting untuk menghindari perilaku koruptif sejak dini. Pelaksanaan pendidikan anti korupsi di SMP Negeri 2 Pagaran menunjukkan bahwa pendekatan holistik, yang meliputi pembelajaran formal, pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta penguatan

melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan lingkungan luar sekolah, sangat efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

## **SARAN**

Sekolah hendaknya terus menerapkan integrasi nilai-nilai karakter dan anti korupsi dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab Terjemahan Baru. (2005). Kitab Yohanes 12:6. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab Terjemahan Baru. (2006). Yohanes 12:6. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Budiman, A. (2020). Dampak Korupsi terhadap Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemendiknas.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2020). Pendidikan Antikorupsi untuk Dunia Pendidikan. Jakarta: KPK.
- Kurniawan, R. (2019). Korupsi dan Dampaknya di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasrullah, M. (2017). Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, L. (2011). Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.